

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia pasti pernah mengalami sebuah proses pendidikan. Seringkali manusia dalam menempuh pendidikan, makna tentang pendidikan yang sebenarnya terlupakan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan manusia hanya memandang pendidikan sebagai kewajiban yang harus ditempuh bukan sebagai kebutuhan dan pada akhirnya menjadikan pendidikan sebagai kegiatan rutinitas. Pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga dapat dijadikan sebagai salah satu pondasi untuk memajukan suatu bangsa, semakin baik kualitas proses pendidikan yang dilaksanakan maka akan dinilai semakin baik pula kualitas bangsa tersebut.

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok tertentu melalui kegiatan pengajaran dan/atau pelatihan, yang berlangsung sepanjang hidup di berbagai lingkungan belajar dalam rangka mempersiapkan manusia agar dapat memainkan peran secara tepat. Unsur-unsur yang harus ada dalam pendidikan yaitu: peserta didik, pendidik, adanya interaktif edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan (Purwanto, 2014: 27).

Sejalan dengan itu, melihat begitu pentingnya pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang berbunyi bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3, 2003: 5).

Dalam menjalankan proses pendidikan di sebuah lembaga pendidikan dipengaruhi oleh guru/pendidik yang memegang peranan sangat penting. Kehadiran guru menjadi sangat krusial dan mempunyai posisi terdepan pada suksesnya pelayanan pendidikan, peningkatan kualitas dan pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini terlihat dari tugas yang diembannya. Guru harus mampu mentransformasi ilmu pengetahuan kepada siswa, mampu membentuk kepribadian peserta didik, membina budi pekerti, memberikan motivasi serta mampu memberikan rasa nyaman kepada peserta didik saat terjadinya proses pendidikan (Meriyati, 2015: 1-2).

Kehadiran guru di dalam dunia pendidikan menjadi sebuah profesi yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Menurut Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada BAB II pasal 2, poin (1) dinyatakan bahwa “Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan anak usia dini, dasar, dan juga menengah yang diangkat sesuai peraturan perundang-undangan”. Dalam Amiruddin (2018: 65), dijelaskan tentang guru/pendidik tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan menurut Mulyasa (2008: 53), guru/pendidik diartikan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Secara umum, profesional seorang guru terlihat dari faktor luar. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjamin seberapa baik kemampuan atau potensi yang dimilikinya sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih (Hanafi, 2017).

Dalam berlangsungnya proses pendidikan guru harus mampu memiliki kinerja yang baik guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan pada umumnya dalam hal proses belajar mengajar khususnya. Untuk memperoleh kinerja yang baik guru sebaiknya terus belajar dalam meningkatkan pendidikan,

membenahi diri dalam pembelajaran, mengikuti perkembangan pendidikan, dan juga memahami sistem teknologi.

Keberhasilan kinerja guru tidak terlepas dari peran aktif lingkungan organisasi di lembaga pendidikan yang akan mendukung keberhasilan pembelajaran, sehingga dibutuhkan kerjasama antara kepala madrasah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan staff administrasi, guru dengan orang tua siswa, dan guru dengan siswa. Dalam hal inilah peran kepala madrasah sebagai pemimpin di lembaga pendidikan dibutuhkan. Mangkunegara (2006: 56), menyatakan kinerja dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya ialah faktor eksternal yang meliputi lingkungan seperti perilaku, sikap dan tindakan rekan kerja, bawahan atau pimpinan, fasilitas kerja dan iklim organisasi (komunikasi). Sejalan dengan itu Prasetyo (2014) “Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Semangat Kerja Karyawan” bahwa kepemimpinan dan komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap semangat kerja dan peningkatan kinerja.

Pelaksanaan proses pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh peran kepala madrasah sebagai pemimpin. Mengacu pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dalam Wahjosumidjo (2007: 7) mengatakan bahwa seorang kepala madrasah ialah seorang pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di madrasah. Sedangkan menurut Mulyono (2008: 143) kepala madrasah merupakan ruh yang menjadi pusat sumber gerak organisasi untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Perilaku kepala madrasah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Sejalan dengan itu, dijelaskan dalam Banun & Usman (2016: 138) bahwa sebagai seorang pemimpin di madrasah, kepala madrasah harus memiliki

kemampuan untuk berpikir yang diwujudkan dalam bentuk tindakan kepala madrasah. Kegiatan kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala madrasah memerlukan adanya komunikasi. Sebab efektivitas kepemimpinan tidak dapat ditingkatkan tanpa didukung pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang dimiliki manajer/pemimpin sebab dengan berkomunikasi yang baik dia akan dapat bekerjasama dengan kelompok (Rifa'i & Fadhli, 2013: 125).

Dalam menjalankan peran kepemimpinannya sebagai kepala madrasah, pengembangan komunikasi harus senantiasa terjalin dan dikembangkan, baik oleh kepala madrasah, guru maupun personal pendidikan lainnya. Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan organisasi termasuk organisasi madrasah. Setiap hari manusia akan melakukan komunikasi, baik komunikasi dengan diri sendiri, keluarga, teman atau bahkan rekan kerja. Berkaitan dengan hal ini, harus dipahami terlebih dahulu mengenai komunikasi.

Dijelaskan dalam Wijaya & Rifa'i (2016: 148) komunikasi dalam organisasi merupakan proses pertukaran pesan di antara unit-unit organisasi dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Proses penyebaran atau penyampaian pesan, ide-ide atau sikap ini terjadi antara manajer/pemimpin, pegawai dan teman sejawat yang juga dapat menggunakan teknologi komunikasi modern atau media informasi. Dengan adanya komunikasi dalam organisasi maka pelaku organisasi akan mengerti kehidupan organisasi dan bagaimana kehidupan berkomunikasi melalui proses komunikasi (Rifa'i & Fadhli, 2013: 127).

Menurut Arni (2005: 159) komunikasi interpersonal ialah suatu proses pertukaran pesan atau informasi diantara pihak yang satu dengan pihak yang lain yang dapat umpan balik secara langsung. Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung atau tatap muka (Cangara, 2011: 34). Komunikasi Interpersonal (*interpersonal communication*) juga bisa dikatakan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap

pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal (Mulyana, 2004: 73).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya proses komunikasi yang intensif yang terjadi antara kepala madrasah dengan guru atau personal pendidikan lainnya sangat penting untuk dilakukan. Dengan adanya proses komunikasi tersebut peran kepala madrasah sebagai pemimpin dapat terlaksana, selain berperan melayani dan membantu guru dalam melaksanakan proses pendidikan, juga harus adanya komunikasi yang baik antara kepala madrasah dengan guru, karena komunikasi sebagai salah satu kegiatan yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Komunikasi interpersonal menjadi faktor yang berasal dari luar untuk menentukan kinerja guru. Kepala madrasah yang memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik dalam melaksanakan tugasnya akan menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian mereka akan berusaha membina hubungan baik dengan guru. Sebaliknya, apabila seorang kepala madrasah tidak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dengan guru dalam melakukan tugas dan kewajibannya, akan memberikan implikasi menurunnya kinerja guru, bahkan lebih jauh akan memberikan dampak merosotnya kualitas sumber daya manusia.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala madrasah menjadi sebuah hal penting dalam pelaksanaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Peneliti memandang pelaksanaan komunikasi interpersonal kepala madrasah dalam membina kinerja guru menjadi sebuah hal yang tidak dapat dipungkiri. Pembinaan profesionalisme dan peningkatan kinerja secara sadar dan terencana menjadi tanggung jawab kepala madrasah yang harus dilaksanakan, tentunya banyak hal yang dapat dilakukan untuk membina profesionalisme kinerja guru.

Adapun kaitannya dengan meningkatnya kinerja guru, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala madrasah menjadi salah satu cara dalam peningkatan kinerja guru agar sesuai dengan yang diharapkan. Dengan melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala madrasah diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru menjadi lebih baik lagi dalam menjalankan kegiatan proses pendidikan di lembaga pendidikan.

MAN 3 Medan merupakan salah satu Madrasah Aliyah setingkat SMA yang berada di kota Medan yang beralamatkan di Jl. Pertahanan No. 99, Kel. Timbang Deli, Kec. Medan Amplas. Sama halnya dengan Madrasah Aliyah pada umumnya MAN 3 Medan melaksanakan model pendidikan umum bercirikan khasan Islam, kekhasan inilah yang menjadikan madrasah dianggap bagian penting (representasi) dari wajah ummat Islam Indonesia. Corak keislaman yang dimiliki, madrasah kerap diburu dan dicari oleh masyarakat untuk dijadikan referensi dalam memasukan anak ke madrasah.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara di MAN 3 Medan ditemukan bahwa, dalam pelaksanaan proses komunikasi interpersonal kepala madrasah belum menunjukkan sebuah pelaksanaan komunikasi yang ideal, masih terdapat kekurangan seperti masih adanya guru yang terlambat hadir dimadrasah serta masih adanya guru yang hanya berada dimadrasah pada saat jam mengajar saja tetapi belum dilakukannya komunikasi langsung oleh kepala madrasah guna meningkatkan semangat atau kinerja guru. Selanjutnya, setelah dilakukan penelitian sesungguhnya di MAN 3 Medan pelaksanaan proses komunikasi interpersonal kepala madrasah sangat sering dilakukan, seperti jika adanya guru yang terlambat hadir di madrasah akan terkena sanksi langsung (pemotongan uang konsumsi, dan sebagainya), dan juga jika sering terjadi secara berulang-ulang guru yang terlambat hadir di madrasah maka akan dilakukan komunikasi interpersonal (langsung) oleh kepala madrasah dengan menerapkan indikator keterbukaan serta dukungan yaitu memberikan teguran kepada guru yang bersangkutan, memberikan kritik dan saran, serta mendukung guru agar tidak melakukan kesalahan lagi.

Penulis memandang komunikasi interpersonal sebagai hal yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut lagi. Hal ini disebabkan karena berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Ulfa, dkk “Peranan Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru (2021: 1225) bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kinerja guru. Dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan kepala madrasah akan lebih mudah sekali dalam melakukan proses penyampaian sesuatu, baik itu berupa bentuk suatu keterbukaan melalui cara saling memberikan kritik dan saran, menunjukkan rasa empati melalui cara mendengarkan dan menanggapi keluhan gur, memberikan dukungan, rasa positif, maupun menumbuhkan rasa kesetaraan atau kesamaan.

Dan dijelaskan dalam penelitian itu juga bahwa hal seperti ini sangat membantu sekali untuk meningkatkan kinerja guru (Ulfa, dkk, 2021: 1229). Dengan adanya pelaksanaan komunikasi interpersonal kepala madrasah yang baik diharapkan menjadi sebuah hal yang dapat memicu profesionalisme guru sehingga meningkatnya kinerja.

Berdasarkan pertimbangan di atas penulis menyadari bahwa fenomena tersebut penting untuk diteliti agar mengetahui pentingnya komunikasi interpersonal kepala madrasah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin madrasah, yang nantinya akan berdampak langsung pada peningkatan kinerja guru. Maka dari uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Terhadap Peningkatan Kinerja Guru di MAN 3 Medan”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diketahui banyak komponen atau faktor yang mempengaruhi kinerja seorang guru diantaranya :

1. Perilaku pimpinan
2. Kepemimpinan kepala madrasah
3. Sikap dan tindakan rekan kerja

4. Intensif atau gaji
5. Fasilitas kerja (sarana dan prasarana)
6. Kecerdasan
7. Kecakapan dan keterampilan
8. Lingkungan kerja fisik
9. Motivasi
10. Iklim organisasi (komunikasi)
11. Belum optimalnya komunikasi interpersonal kepala madrasah terhadap guru
12. Kurangnya pembinaan yang dilakukan oleh pihak madrasah

### **1.3. Batasan Masalah**

Mengingat bervariasinya masalah yang berkaitan dengan kinerja guru maka penelitian ini hanya dibatasi dengan komunikasi interpersonal kepala madrasah terhadap guru di MAN 3 Medan

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang akan diteliti, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana komunikasi interpersonal kepala madrasah di MAN 3 Medan?
2. Bagaimana peningkatan kinerja guru di MAN 3 Medan?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal kepala madrasah terhadap peningkatan kinerja guru di MAN 3 Medan?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal kepala madrasah di MAN 3 Medan
2. Untuk mengetahui peningkatan kinerja guru di MAN 3 Medan
3. Untuk mengetahui seberapa besar terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal kepala madrasah terhadap peningkatan kinerja guru di MAN 3 Medan

### 1.6. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori, menjadi salah satu sumber akademisi, minimal menguji teori-teori manajemen pendidikan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal kepala madrasah dan peningkatan kinerja guru di MAN 3 Medan.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala madrasah pada umumnya dan khususnya di MAN 3 Medan dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas utamanya yang berkaitan dengan meningkatkan kinerja guru.
- b. Bagi guru pada umumnya untuk senantiasa menyadari akan pentingnya meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas belajar mengajar.
- c. Bagi peneliti sebagai calon tenaga pendidikan maupun pemimpin dimasa mendatang untuk senantiasa menambah wawasan tentang arti penting Komunikasi Interpersonal dan Peningkatan Kinerja Guru serta dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dibidang kepemimpinan pendidikan.